

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teoritis

##### 2.1.1 Model Pembelajaran *Student Team Achivement-Divisions* (STAD)

Secara umum “model” dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Slavin (2015: 143) menyatakan:

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan satu model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

Selanjutnya menurut Septrijawati.dkk (2014) menyatakan:

Model Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Becker and Watts; Micheal M. Van Wyk (2013:262) mengatakan STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang paling efektif untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dan menggunakan lembar kegiatan suatu atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan mendorong siswa saling membantu, saling bekerja sama, saling

memotivasi dan mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru dalam kelompok.

Di dalam model pembelajaran STAD ini, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa yang heterogen. Di mana siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah bercampur agar dapat bekerja sama dengan baik, saling berdiskusi dan saling membantu.

Slavin (2015:143) menguraikan langka-langkah penerapan model pembelajaran STAD, yaitu:

1. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi juga memasukkan presentasi audiovisual. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal ini kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua priode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua priode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

4. Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada

siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

#### 5. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikasi atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Fathurrohman (2015:54) menguraikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi siswa.
2. Guru memberikan tes/ kuis kepada siswa secara individu sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

*Student Team Achievement Divisions (STAD)* dapat diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran melalui beberapa tahap yaitu:

1. Guru memperkenalkan materi yang akan dipelajari dalam diskusi kelompok.
2. Para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa tim/kelompok, masing-masing terdiri 4 atau 5 anggota tim/kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik dari jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya.

3. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh isiswa pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru dan siswa tidak boleh saling membantu
4. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan materi yang telah dipelajari.
5. Tiap siswa dan tim kelompok diberi skor atas penguasaan terhadap materi pelajaran dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Model pembelajaran STAD sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Istarani (2015: 20), menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* sebagai berikut.

Kelebihan :

1. Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari.
2. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan Karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran lebih terarah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
4. Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
5. Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan.
6. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum kesimpulan diambil guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran.

Kekurangan :

1. Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
2. Karena kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang dianggapnya bertentangandengannya.
3. Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.
4. Dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuan sendiri.

Kuswandi (2014: 37), menyatakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* sebagai berikut:

Kelebihan :

1. Setiap anggota kelompok mendapat tugas.
2. Adanya interaksi langsung antar siswa dalam kelompok.
3. Melatih siswa mengembangkan keterampilan social (social skill).
4. Membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berbuat, sehingga kemampuan akademiknya meningkat.
6. Memfasilitasi terwujudnya rasa persaudaraan dan kesetiakawanan.
7. Terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh siswa untuk kegiatan pembelajaran.
8. Memberikan peluang munculnya sikap-sikap positif.

Kekurangan:

1. Dalam pelaksanaan di kelas, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Dalam mempersiapkan guru membutuhkan waktu yang lama.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru, sehingga tidak semua guru menggunakan strategi belajar kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka berkerja sama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari.

2. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan Karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran lebih terarah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
4. Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
5. Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan.
6. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum kesimpulan diambil guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran.
7. Memberikan peluang munculnya sikap-sikap positif.

Kekurangan :

1. Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
2. Karena kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang dianggapnya bertentangandengannya.
3. Dalam pelaksanaan di kelas, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.

5. Dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuan sendiri

### 2.1.2 Strategi Pembelajaran Guided Teaching

Istarani (2015:226) *guided teaching* adalah dalam strategi ini, pengajar bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.

Adapun menurut Anizar (2016:40) *Guided Teaching* merupakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *guided teaching* merupakan rangkaian penyampaian materi ajar yang diawali dari suatu pertanyaan yang dijadikan dasar untuk menyampaikan materi berikutnya dan lebih teliti dalam mengajarkan sebuah konsep, karena siswa diberi pengalaman lebih pada rincian konsep tersebut.

Suprijono, (2013:45) adapun langkah-langkah strategi pembelajaran *Guided Teaching* adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki.
2. Memberikan waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban siswa dalam kategori-kategori yang nantinya akan disampaikan dalam pembelajaran.

4. Menyampaikan poin-poin (konsep) utama dari materi yang disampaikan guru dengan ceramah intreraktif.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawaban mereka dengan poin-poin (konsep) yang guru sampaikan

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *guided teaching* menurut Silberman(2013:116) sebagai berikut

1. Tentukan sebuah pertanyaan atau sejumlah pertanyaan yang membuka pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Pergunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
2. Berilah peserta didik beberapa saat dengan berpasangan atau bersub kelompok untuk mempertimbangkan respons-respons mereka.
3. Gabungkan kembali seluruh kelas dan catatlah gagasan peserta didik.
4. Sampaikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin diajarkan. Suruhlah peserta didik menggambarkan bagaimana respons mereka cocok dengan poin-poin ini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran *guided teaching* adalah sebagai berikut:

1. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
2. Berikan waktu beberapa menit untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Ajukan kepada mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.
3. Mintaklah kepada siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan disampaikan dalam pembelajaran.
4. Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif.



Istarani (2015:227), menyatakan kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran *guided teaching* adalah sebagai berikut:

Kelebihan :

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan pertanyaan.
2. Melatih siswa berfikir untuk menjawab pertanyaan secara benar.
3. Dapat meningkatkan kerjasama siswa karena dalam belajar dibentuk kelompok-kelompok kecil.

Kekurangan:

1. Kadang akan terjadi kelarutan dalam pertanyaan sehingga materi yang akan diajarkan kurang tersampaikan secara baik.
2. Lebih mengutamakan perbandingan dari materi dari pada penyampaian pesan materi dari pada penyampaian pesan materi yang akan disampaikan.

Zaini (2014: 38), mengemukakan kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran *guided teaching* adalah sebagai berikut:

Kelebihan :

1. Dengan strategi pembelajaran *guided teaching* guru dapat menguasai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disamoikan.
2. Strategi *guided teaching* dianggap sangat efektif apabila materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Startegi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.
4. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam strategi *guided teaching* siswa harus mempertanggung jawabnkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.

Kekurangan :

1. Kekurangan model pembelajaran Guided Teaching ini lebih ditekankan membaca dan menjawab soal maka cenderung siswa tidak terkondisi.
2. Sulit memberikan tugas karena perbedaan individu siswa dalam kemampuan minat dan bakat.
3. Sering kali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik cukup menyalin pekerjaan teman

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kelebihan strategi pembelajaran *guided teaching* Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebab pembelajaran diawali dengan pertanyaan, melatih siswa untuk berpikir dan meningkatkan

kerjasama siswa karena dibentuknya kelompok-kelompok kecil. Strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar selain itu bisa memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam strategi *guided teaching* siswa harus bertanggung jawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.

Kekurangan dari strategi pembelajaran *guided teaching* adalah strategi pembelajaran *guided teaching* ini tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar, peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas dan Lebih mengutamakan perbandingan dari materi dari pada penyampaian pesan materi yang akan disampaikan.

### **2.1.3 Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dengan Strategi Pembelajaran *Guided Teaching***

Karimah(2013) menyatakan:

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu dan anggota. Dalam STAD peserta didik ditempatkan pada tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, suku dan sebagainya.

Istarani (2015:226) *guided teaching* adalah dalam strategi ini, pengajar bertanya kepada peserta didik satu atau dua pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *guided teaching* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok kecil heterogen dan

menggunakan lembar kegiatan ataupun perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan mendorong siswa saling membantu, saling bekerja sama, saling memotivasi, dan mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru dalam kelompok kemudian guru akan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atau untuk memperoleh hipotesa atau kesimpulan kemudian membaginya kepada kategori.

Slavin (2015:143) menguraikan langka-langkah penerapan model pembelajaran STAD, yaitu:

1. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi juga memasukkan presentasi audiovisual. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, akrena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengajarkankuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal ini kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benra-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mngejerakan kuis dengan baik.

3. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua priode setelah guru memberikan presentasidan sekitar satu atau dua priode praktik tim, para siswa akan mngerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tip siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya.

4. Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skkor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereja yang terbaik.

#### 5. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikasi atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Istarani (2015:226) adapun langkah-langkah strategi *guided teaching* adalah sebagai berikut.

1. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban.
2. Berikan waktu beberapa menit untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Ajukan kepada mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil.
3. Mintalah kepada siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka dan catat jawaban-jawaban yang mereka sampaikan. Jika memungkinkan tulis di papan tulis dengan mengelompokkan jawaban mereka dalam kategori-kategori yang nantinya akan disampaikan dalam pembelajaran.
4. Sampaikan poin-poin utama dari materi anda dengan ceramah yang interaktif.

Dari beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dengan strategi pembelajaran *guided teaching* dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Guru memperkenalkan materi yang akan dipelajari dalam diskusi kelompok.
2. Para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa tim/kelompok, masing-masing terdiri 4 atau 5 anggota tim/kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik dari jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya.
3. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru dan siswa tidak boleh saling membantu
4. Setiap akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan materi yang telah dipelajari.

5. Tiap siswa dan tim kelompok diberi skor atas penguasaan terhadap materi pelajaran dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

6. Kesimpulan

## 2.2 Aktivitas Belajar

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Aktivitas sangat diperlukandalam interaksi belajar mengajar. Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara pribadi maupun kelompok. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak akan terjadi. Oleh karena itu, ruangan kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri atau kelompok untuk melaksanakan aktivitas.

Dengan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar juga mendorong peningkatan jumlah siswa yang aktif dalam belajar. Untuk itu strategi pembelajaran diharapkan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan aktivitasnya dalam belajar. Menurut Sanjaya (2014 : 132) bahwa aktivitas siswa yaitu meningkatkan sejumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang berinteraksi membahas mata pelajaran. Aktivitas tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga aktivitas yang bersifat mental. Jadi, aktivitas bertanya dapat disimpulkan oleh guru, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut. Sebaliknya, siswa yang mengajukan pertanyaan dan guru yang menjawab pertanyaan. Selain itu pengertian ini menggambarkan bahwa

aktivitas juga diindikasikan dengan adanya aktivitas antara sesama siswa dalam bentuk diskusi. Sedangkan menurut Rahayu (2012 : 2) aktivitas belajar adalah “ segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh guru dan dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan, seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dalam mengembangkan dirinya untuk lebih maju sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pusat belajar mengajar dan arena untuk mengembangkan aktivitas belajar. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengar dan mencatat seperti yang biasanya terdapat di sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Dierich (dalam Sardiman, 2011: 101), mengelompokkan jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut :

1. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual), seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis), seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar), seperti menggambar.
6. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan metrik), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, memperbaiki model, bermain, berkebun, beternak.

7. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental), seperti menganggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari klasifikasi aktivitas seperti yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas disekolah cukup beragam dan kompleks. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut diciptakan disekolah, tentu sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan, dan menjadi pusat belajar yang maksimal. Hamalik (2014 : 175) mengemukakan penggunaan aktivitas proses belajar besar nilainya bagi para siswa karena:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan orang tua dan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan kongkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis dan menghindari verbalistis.
8. Pengajaran disekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Penilaian aktivitas belajar perlu dilakukan agar siswa terpacu untuk aktif dalam belajar. Proses belajar mengajar akan lebih lancar karena siswa akan termotivasi dalam belajar dan siswa mampu melakukan berbagai aktivitas saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi ini akan berdampak positif oleh guru sehingga tercipta suatu hubungan yang baik antara siswa, guru dan lingkungan sekolah. Guru harus aktif mengamati setiap

aktivitas siswa agar pemberian nilai dapat dilakukan secara objektif. Dalam pembelajaran aktivitas mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa

### 2.3 Hasil Belajar Akuntansi

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya sangat banyak dianut. Pengertian ini secara esensial belumlah memadai. Perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Jadi, belajar itu akan menghasilkan perubahan tingkah laku secara permanen atau tetap.

Searah dengan arti belajar tersebut, Suprijono (2016: 5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Jadi belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan saja, tetapi juga memperoleh nilai-nilai, pola-pola, perbuatan, sikap, kemampuan dan apresiasi serta keterampilan. Arti hasil belajar juga dikemukakan oleh Sudjana (2017 : 22) adalah “Kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Artinya, bahwa siswa akan mengalami perubahan sebelum belajar dan sesudah belajar. Akan menjadi sebuah kegagalan dan kekecewaan bagi seorang guru jika siswa yang dididik dan diajari tidak mengalami perubahan kemampuan.

Sehubungan dengan itu Bloom (dalam Suprijono 2016 : 6) juga mengemukakan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Demikian afektif adalah *receiving* (sikap



menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Dan domain psikomotorik meliputi: *initiatory, pre-routine, routinized*.

Dari berbagai pengertian diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara menyeluruh yang dialami oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar/kegiatan belajar. Hasil belajar ini merupakan akibat dari proses belajar yang telah dialami siswa. Hasil belajar yang diharapkan adalah hasil belajar yang selalu mengalami peningkatan. Peningkatan itu tidak hanya menonjol pada segi kognitif, tetapi tetap memperhatikan perubahan dari aspek psikomotorik dan afektif.

Akuntansi juga dapat diartikan oleh *Accounting Principle Beard* (APB) (dalam Harahap 2013 : 5):

Adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif.

Selanjutnya menurut *American accounting assosiation* (Soemantri, 2007 :

3)menjelaskan *Accounting is the procces of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgment and decision by users of information*. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi sehingga memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi oleh para pengguna informasi tersebut.

Dari pendapat diatas maka disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses seni mencatat, mengelompokkan, menggolongkan, mengiktisarkan, dan mengkomunikasikan transaksi atau kejadian ekonomi sebagai informasi ekonomi

yang berguna untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan oleh pengguna informasi. Dari uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi adalah suatu tingkat pencapaian siswa berupa perubahan tingkah laku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan nilai dalam pembelajaran akuntansi.

Menurut Asep (2013 : 1) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa.
2. Faktor dari luar diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar seperti riang, gembira dan senang) lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksana pembelajaran dan teman sekolah.

#### **2.4 Penelitian Yang Relevan**

Manik (2015) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan dikelas XI SMK Dharm Bakti Medan Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian diperoleh data nilai rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yaitu pada saat pretes sebagai penilaian kemampuan awal dengan nilai rata-rata 52,65, sedangkan pada pretest 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan 22,2 poin dengan nilai rata-rata pretes siklus I 78,85(64,72%). Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada posttest siklus II meningkat 7,8% poin dengan nilai rata-rata postes 82,65 (85,29%). Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Munaroh (2013) dalam penelitiannya "*The Effect of Type Stad Cooperative Learning Model, the Way of Learning, And Learning Motivation toward Enterpreneurial Attitudes (A case Study in SMK N I Jombang)*" menyimpulkan bahwa Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memperjelas pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap perilaku kewirausahaan siswa; 2) klarifikasi pengaruh cara belajar terhadap perilaku kewirausahaan siswa; 3) mengklarifikasi pengaruh motivasi belajar terhadap perilaku kewirausahaan siswa; 4) memperjelas pengaruh koperasi belajar tentang tipe STAD menuju cara belajar; 5) mengklarifikasi pengaruh cara belajar terhadap motivasi belajar; 6) memperjelas pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar; 7) mengklarifikasi pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD, cara belajar, dan motivasi belajar terhadap perilaku kewirausahaan siswa SMK Negeri 1 Jombang. Penelitian ini dirancang untuk menjadi quasi experiment dimana 362 siswa SMK Negeri 1 Jombang sebagai populasi. Di antara ini, 38 siswa dari III AP1, 39 siswa III AK 3, dan 35 siswa III PJ 1 diambil sebagai sampel yang secara acak ditugaskan. Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan ANOVA, Regresi dan Regresi Linear Berganda. Untuk menghitung data, peneliti menggunakan aplikasi statistik SPSS For windows 13 version.

Tarigan (2014) pernah melakukan penelitian mengenai implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Kelas XI SMK N 3 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2014/2015. Data hasil belajar akuntansi diambil dengan menggunakan test, observasi, dan

hasil belajar. Analisis dari data penilaian ini adalah dengan cara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara menganalisis data perkembangan siswa dari siklus I sampai siklus II. Hasil belajar siswa sebelum dilaksanakannya tindakan masih rendah yaitu siswa yang lulus hanya 11 orang (31,43%) dan siswa yang tidak tuntas adalah 24 orang (68,57%). Pada siklus I, siswa yang tuntas sudah mengalami peningkatan yaitu menjadi 21 orang (60%) dan yang tidak tuntas 14 orang (40%) sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas ada 31 orang (88,57%) dan siswa yang tidak tuntas ada 4 orang (11,43%). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 60% menjadi 88,57%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan kelas XI SMK N 3 Pematang Siantara Tahun Ajaran 2014/2015.

Simamora (2017) melakukan penelitian "*Effect Of Cooperative Learning Model Type Student Team Achievement Division On The Ability Of Understanding Mathematic Concept Student Fifth Grade Elementary School*" ini adalah penelitian kuasi-eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division terhadap pemahaman konseptual siswa tentang matematika. Penelitian ini menggunakan desain kontrol posttest only. Populasi semua siswa kelas V yang terdiri dari dua kelas VA adalah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB adalah 36 siswa sebagai kontrol. Data berupa nilai kemampuan pemahaman konsep matematika yang diperoleh dengan tes. Berdasarkan hasil uji hipotesis, kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran

kooperatif tipe Student Team Achievement Division lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division mempengaruhi pemahaman konsep kemampuan matematika siswa kelas V SD Negeri 060819 tahun akademik Medan 2016/2017

Sirait (2013) yang menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* dengan Number Head Together untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri I pematang Siantar Tahun Ajaran 2013/2014. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Berdasarkan hasil analisis data terjadi peningkatan aktivitas siswa, pada siklus I hanya dengan 6 orang siswa (15%) yang tergolong baik sekali, 14 orang siswa (35%) yang tergolong baik, 14 siswa (35%) yang tergolong cukup dan 6 orang siswa (15%) yang tergolong kurang. Pada siklus II menjadi 9 orang siswa (22,5%) yang tergolong baik sekali, 24 (60%) yang tergolong baik, 4 (10%) tergolong cukup dan 3 (7,5%) tergolong kurang. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas siswa siklus I terdapat 20 orang yang aktif (50%) dan pada siklus II terdapat 33 siswa yang aktif (82,5%) peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari 40 siswa hanya 27 siswa (67,5%) yang tuntas belajar pada siklus I menjadi 37 siswa (92,5%) pada siklus II, berarti meningkat sebesar 25%.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Pola pengajaran guru memberikan dampak yang sangat besar terhadap prestasi siswa. Ketika guru mampu menyajikan pelajaran dengan cara yang

berbeda sehingga mampu menarik perhatian siswa maka besar kemungkinan pembelajaran tersebut akan berhasil. Namun yang menjadi realita didalam kelas adalah guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada guru.

Guru menjadi tokoh utama yang aktif dalam memberikan pembelajaran, sedangkan siswa sangat pasif dengan menjadi penerima saja. Maka hasil pola pengajaran ini adalah aktivitas didalam kelas menjadi tidak bervariasi dan hasil belajar juga rendah. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar maka diperlukan adanya penerapan model atau strategi.

Penerapan model atau strategi membantu guru dalam menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan. Model yang dapat diterapkan yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Divisions* dengan strategi pembelajaran *guided teaching*. Model pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* merupakan model pembelajaran yang akan membuat siswa bekerja dalam kelompok dan tidak mengabaikan prestasi pribadi. Dengan model pembelajaran ini prestasi kelompok akan ditentukan oleh prestasi masing-masing anggota kelompok.

Strategi pembelajaran *guided teaching* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya rasa ingin tahu siswa, maka guru akan memberikan pernyataan atau pertanyaan yang akan menentukan siswa untuk memahami materi. Dengan menerapkan model pembelajaran dan strategi pembelajaran maka baik guru maupun siswa akan mendapatkan dampak yang positif. Siswa akan semakin bersemangat dalam belajar karena belajar dengan cara yang berbeda. Aktivitas yang terjadi didalam kelas juga menentukan berhasil tidaknya pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* dan strategi pembelajaran *guided teaching* siswa akan dilatih untuk belajar bersama kelompok, mengajar teman satu kelompok dan memiliki rasa tanggung jawab. Selain itu siswa juga akan dibiasakan dalam memiliki rasa ingin tahu sehingga mampu memberi pendapatnya sendiri dan pada akhirnya meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas dan hasil belajar siswa.

Maka disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* dengan strategi pembelajaran *guided teaching* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII Ak SMK Swasta Al Washliyah 3 Medan.

## 2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir diatas maka yang menjadi hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* dengan strategi pembelajaran *guided teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII AK SMK Swasta Al Washliyah 3 Medan T.P 2018/2019.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* dengan strategi pembelajaran *guided teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII AK SMK Swasta Al Washliyah 3 Medan T.P 2018/2019.